

SISTEM PEMBINAAN PONDOK PESANTREN

Abdul Kadir

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Pembantu Ketua I STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

e-mail : abdi_baruta@yahoo.com

Abstrak

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua asli di Indonesia yang telah menapakkan kaki di bumi Indonesia sejak beberapa abad silam. Sisi historis menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya indetik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung unsur keaslian Indonesia. Wajah pesantren ini telah tumbuh dan berakar kuat dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia.

Keberadaan pesantren di Indonesia dengan segala aspek perjuangannya memiliki nilai strategis dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia dimana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan muslim yang memasuki berbagai kancan percaturan di segala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki, baik dalam taraf lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional. Tidak hanya itu, pesantren juga memainkan peran penting dalam melakoni babak sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah. Sederet uraian tersebut, menekankan pentingnya menemukan kembali sitem tata nilai yang ada dalam tradisi pendidikan klasik di pesantren untuk mendialogkannya dengan paradigma pendidikan modern agar tercapai akurasi metodologis dalam sistem pendidikan nasional yang lebih relevan dengan budaya lokal dan kaya akan nilai religiusitas.

Kata Kunci : pondok pesantren

Building System of Pondok Pesantren

Abstract

Pesantren is the oldest Islamic education foundation in Indonesia. This has been build a few centuries ago. The history of pesantren tells that pesantren was not only identical with Islamic related things but also with Indonesian Islamic element.

In the history of its development, pesantren has strategic values and contribute positively to the development of the nation. This can be seen from the many scientists, politicians, and Muslim intellectual people who involved in many different fields locally, nationally, and

even internationally were from pesantren. In addition, pesantren also has important role in the history of independence of the nation from colonialism. Such important points of pesantren might help us to redefine the modern educational paradigm in order to match appropriate methodology for our national education system of Indonesia which in line with local culture that is rich with religious values.

Key words: pondok pesantren

من ناحية إسلامية هي أقدم مؤسسة إسلامية في إندونيسيا معهد يظهران منذ عدة قرون التاريخية ليست فقط متطابقة مع بساطة معنى الإسلام، ولكن أيضا يحتوي على عناصر. وقد نمت لتصبح راسخة الجذور في تاريخ الأمة اندونيسيا الأصالة في إندونيسيا شارك وجود المعاهد الإسلامية في اندونيسيا مع جميع جوانب الصراع أن يكون لها قيمة هذا هو واضح في تاريخ إندونيسيا، حيث ظهرت استراتيجية في الحياة الفكرية للأمة العلماء والسياسيون الذين يدخلون الساحة المختلفة في كل مجال وفقا لتخصصاتهم، سواء ليس ذلك فحسب، في مستوى المحلية والإقليمية والوطنية حتى تصل إلى المستوى الدولي وهذه. فالمعاهد تلعب أيضا دورا هاما في تاريخ الصراع الإندونيسية في إسقاط الغزاة القائمة في تقليد التعليم الكلاسيكي في المعاهد الحقيقة أكد على أهمية إعادة اكتشاف القيم مع دقة النموذج التعليمي الحديث المنهجية من أجل تحقيق نظام التعليم الإسلامية ليتجاوز الوطني أكثر أهمية للثقافة المحلية وغنية في القيم الدينية كلمات البحث: مدرسة داخلية،

A. Pendahuluan

Pesantren atau yang lebih dikenal dengan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah datang sebelum Islam datang ke Indonesia. Sebagaimana dikatakan Nurcholish Madjid bahwa pesantren telah ada di Indonesia sejak pada masa kekuasaan hindu-budha sehingga islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga yang sudah ada.¹ Karena itu, lanjutnya pesantren tidak saja identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung unsur keaslian indonesia (indigenous).

Berangkat dari realitas historis perjalanan pesantren sebagai lembaga pendidikan asli pribumi, patut kiranya dilakukan penelitian untuk menggali kembali sistem tata nilai yang ada dalam tradisi pendidikan klasik di lembaga tersebut. Hal tersebut dirasakan kian penting, dengan mencermati hal-hal berikut: *pertama*, pesantren merupakan produk budaya indonesia yang mesti dijaga dan dipelihara sebagai kekayaan budaya. *Kedua*, tradisi pendidikan pesantren yang

1 Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren, (Jakarta:Paramadina, t.th), p. 3

kaya akan nilai-nilai religiusitas dan bersifat transendental dinilai sangat efektif dalam menjaga moralitas bangsa di tengah arus dekadensi moral generasi muda saat ini. Dan *ketiga*, pesantren sebagai lembaga pendidikan -yang oleh David C. Korten dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk beluk masyarakat- dapat dipandang sebagai wadah yang paling tepat dalam melakukan transformasi nilai budaya bangsa yang kian jauh dilupakan.

Dengan mempertimbangkan ketiga aspek pokok tersebut, adalah wajar bila seorang cendekiawan dalam hal ini Dr. Sutomo pada tahun 30-an pernah menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren dijadikan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional Indonesia.² Meski pandangan tersebut kurang mendapat perhatian yang berarti, namun memperhatikan realitas pendidikan umum hari ini yang gagal dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak didik, gagasan Sutomo tersebut kiranya patut direnungkan kembali. Di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif saat ini, gagasan tersebut harus dipahami dalam konteks mendialogkan khazanah pendidikan pesantren dengan paradigma pendidikan modern dalam frame mempertahankan budaya (*cultural resistance*).

Adagium “al-muhafazatu alal qadiimis sholeh wal-akhdzu alal jadiidi al-aslah” (melestarikan tradisi yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik) kiranya dapat menjadi platform normatif dalam menata dialektika pesantren dengan dinamika sosial kehidupan modern. Berangkat dengan semangat itu pula, tulisan ini coba kami hadirkan sebagai bagian dari upaya memelihara nilai-nilai tradisi pendidikan yang baik yang ada di pesantren untuk kemudian disharing dengan nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa.

B. Sejarah Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri.³ Kata “santri” sendiri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.⁴ Poerwadarminta mengartikan

² *Ibid.*, p. 123

³ Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), p. 18

⁴ Nurtia Rahmat, *Pesantren Modern Di Medan*, <http://www.nurtiarhmt.com/> (diakses: 24 Februari 2012)

pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.⁵ Definisi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Imam Zarkasyi bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana Kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama islam dibawah bimbingan Kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid pesantren dapat dilihat sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.⁶

Dari beberapa batasan dan definisi di atas dapat diketahui bahwa dalam pondok pesantren ada beberapa unsur yang membentuk pesantren yaitu Kiai, pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab islam klasik.⁷ Para ahli umumnya sama dalam menentukan elemen-elemen pesantren, namun mereka berbeda dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamakhsyari misalnya menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran tradisional, yaitu sorogan dan wetonan, sedangkan Imam Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pesantren dengan kitab-kitab klasik serta menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (madrasi).

Hal tersebut dapat dipahami mengingat model sistem pembinaan yang berlaku di salah satu pondok pesantren belum tentu sama dengan sistem yang ada pada pesantren yang lain. Perbedaan ciri dan karakteristik pembinaan tersebut tidak lepas dari peran sentral kiai di masing-masing pesantren dan keadaan lingkungan sosial pada suatu ruang dan waktu tertentu. Namun, kiranya ada satu hal yang sama yang melandasi gerak tersebut, yaitu berangkat dari sikap dan keyakinan agama, serta berorientasi pada pengembangan masyarakat.⁸

Pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sistem pendidikan di pesantren memiliki kemiripan dengan sistem gurukalla yang ada di daratan India.⁹ Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia sistem tersebut telah dipergunakan

5 WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), p. 764

6 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001, cet-ke-1.), p. 17

7 Zamakhsyari Dhoefir, *op.cit.*, p. 44

8 Nurcholish Madjid, *op. cit.*, p. 135

9 Umiarso & H. Nur Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), p. 59

secara umum untuk pengajaran dan pendidikan agama Hindu di Jawa. Kemudian pendidikan ini diislamisasikan tanpa meninggalkan tradisi yang ada. Perbedaan yang mendasar ialah pada masa Hindu pendidikan tersebut hanya milik kasta tertentu, sedang pada masa Islam, pendidikan tersebut milik setiap orang tanpa memandang keturunan dan kedudukan, karena dalam pandangan Islam seluruh manusia merupakan umat yang egaliter.

Kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, di mana, dan siapa pendirinya tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Ada pendapat yang mengatakan, pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Beliau adalah ulama yang berasal dari Gujarat, India agaknya tidak sulit baginya untuk mendirikan pesantren karena sebelumnya sudah ada perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara asrama sebagai tempat belajar mengajar. Dan mempunyai persamaan dengan pendidikan di India. Meski begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga orang santri, yaitu: Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Denta, Surabaya, dan mendirikan pesantren di sana, dan akhirnya beliau dikenal dengan sebutan Sunan Ampel.

Dalam melakoni perannya sebagai sebuah lembaga pendidikan dan wadah sosial masyarakat, pesantren memiliki kelenturan dan resistensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Di zaman penjajahan, pesantren melakukan uzlah (menutup diri) terhadap sistem yang dibawah oleh kolonialisme termasuk dalam bidang pendidikan dan kini agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat, pesantren membuka diri dengan mengadopsi sistem pendidikan modern yang bersifat klasikal. Walhasil, sampai kini pesantren tetap survive sebagai lembaga pendidikan yang diminati masyarakat di tengah terpaan gelombang perubahan kehidupan sisoal yang begitu pesat. Semua itu terjadi karena pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik.

C. Sistem Pembinaan di Pondok Pesantren

Istilah system berasal dari bahasa Yunani dengan asal kata “sistema” yang artinya suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak

bagian.¹⁰ Diantara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi system yang lain dikemukakan Johnson, Kost, dan Rosenzweg seperti dikutip Anas Sudjana bahwa “Suatu Sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks”.¹¹ Sedangkan Campbel menyatakan bahwa system itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.¹²

Rumusan serupa dikemukakan oleh Elias M Award seperti dikutip Supiana, ia menambahkan unsur rencana ke dalamnya, sehingga system itu dalam rumusannya merupakan sehimpunan komponen atau sub-sistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹³

Dari beberapa definisi tentang system tersebut, Anas Sudjana kemudian merinci unsur-unsur dari suatu system yang terdiri dari: 1) himpunan bagian-bagian, 2) bagian-bagian itu saling berkaitan, 3) masing-masing bagian bekerja secara mandiri dan bersama-sama yang satu sama lain saling mendukung, 4) semuanya ditujukan untuk pencapaian tujuan bersama, 5) terjadi di dalam lingkungan yang kompleks.¹⁴

Dari konsepsi di atas, suatu system dapat dimaknai sebagai suatu keseluruhan yang terdiri dari rangkaian komponen-komponen, dimana masing-masing komponen bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan fungsinya dan saling berkaitan dengan fungsi dari komponen lain yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan.

Meskipun demikian, suatu system baru dapat memiliki pengertian yang lebih spesifik dan jelas jika dihubungkan dengan istilah lain yang menyertainya. Dalam konteks kehidupan sosial dikenal beberapa system seperti system politik, system ekonomi, system keamanan, sistem pendidikan dan system lainnya. Dalam pembahasan ini, secara spesifik akan diarahkan pada kajian system

10 Tatang Amirin, *Pengantar Sistem*. (Jakarta: Rajawali Press, 1886) p. 11

11 Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai Suatu Sistem*. (Bandung: Rosda Karya, 1997) p. 21-26

12 Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008) p. 11.

13 *Ibid.*, p. 12.

14 Anas Sudjana, *Op. cit.*, p. 26.

pendidikan dalam hal ini system pembinaan di pondok pesantren sesuai dengan topik penelitian yang sedang dibahas.

Pembinaan adalah bagian dari upaya memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, menyempurnakan atau membawa pada keadaan yang lebih baik. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa merumuskan definisi pembinaan sebagai usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁵ Menurut Wagnel dan Funk bahwa pembinaan itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, tuntunan dan sebagainya terhadap mereka yang dibina.¹⁶

Dengan pengertian tersebut, pembinaan di pondok dapat dimaknai sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada dalam diri setiap santri agar dapat berkembang secara optimal. Secara substansial pembinaan di pondok dimaksudkan sebagai upaya pembentukan pribadi santri. Pembentukan keperibadian tersebut dilakukan dengan menggali potensi setiap santri untuk dikembangkan agar berdaya guna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya di masyarakat kelak.

Sistem pembinaan dalam hal ini hampir sama dengan konsep pola pengasuhan karena dalam dunia pesantren, para santri lebih condong pada proses pengasuhan. Hal ini disebabkan karena pengasuhan lebih mendalam dan informal sifatnya dari pada pembinaan yang cenderung sistematis dan formal. Sistem pembinaan adalah bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Pengasuhan berasal dari kata asuh yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil.¹⁷

Pengasuhan santri (*students' Rearing*) adalah salah satu bagian penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai keislaman. Pengasuhan santri dalam suatu masyarakat berarti suatu cara dalam mempersiapkan santri menjadi anggota masyarakat. Menjadi seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan keberadaannya dapat diterima serta memberi manfaat bagi masyarakat di mana kelak dia

15 Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), p. 134

16 Sunarti, dkk. *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta* (Jakarta: Depdiknas, 2009)

17 Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1984.

akan hidup. Artinya mempersiapkan para santri untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan dan berpedoman pada kebudayaan yang didukungnya. Dengan demikian pengasuhan santri yang merupakan bagian dari sosialisasi pada dasarnya berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai dan kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Paul dan Chester bahwa sosialisasi merupakan proses dimana seseorang menghayati atau mendarah dagingkan (*internalize*) nilai-nilai dan norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik.¹⁸

Melalui sosialisasi, kepribadian seseorang akan terbentuk. Kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seseorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu ketika berinteraksi dengan serangkaian situasi. Kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: warisan biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, pengalaman kelompok dan pengalaman unik. Kepribadian menyatakan cara berperilaku dan bertindak yang khas dari seseorang setiap harinya, yang merupakan hasil perpaduan dari kecenderungan perilaku seseorang dan situasi yang dihadapi seseorang. Sebagaimana dikatakan Paul dan Chester, kepribadian adalah merupakan keseluruhan faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu.¹⁹ Kepribadian seseorang yang terbentuk tersebut merupakan wujud dari bentukan nilai yang telah tersosialisasi dan terinternalisasi dalam diri seseorang.

Menyadari akan hal tersebut, sistem pendidikan di pesantren sengaja didesain dengan pendekatan holistik yang melihat pendidikan sebagai bagian integral dari totalitas kehidupan muslim. Hal ini dimaksudkan agar proses pembinaan dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan santri. Dalam konteks ini, Abdullah Syukri Zarkasyi mengatakan bahwa segala apa yang dilihat, didengar, dikerjakan dan dirasakan sengaja ditata dan didesign untuk mendidik.²⁰ Mengacu pada pandangan tersebut, maka pembinaan di pondok hakikatnya adalah totalitas dari seluruh kegiatan pembentukan kepribadian santri

Seluruh aspek tersebut dilaksanakan secara terpadu dalam sebuah sistem dan secara simultan mempengaruhi proses pembentukan pribadi santri yang islami. Berangkat dari itu, maka

18 Horton Paul B. dan Hunt Chester L. *Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991) p.100

19 *Ibid.*, p.110

20 Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal untuk Pemimpin*. (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), p. 173

system pembinaan di pesantren hakikatnya adalah totalitas dari seluruh rangkaian kegiatan pembinaan di pondok dengan komponen-komponennya yang saling mempengaruhi dan terpadu dalam suatu sistem yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yaitu membentuk keperibadian santri yang islami.

Upaya memahami sistem pembinaan di pondok pesantren, tentu tidak cukup hanya dengan memahami definisi dari sistem pembinaan itu sendiri. Demikian itu, karena pendidikan pesantren memiliki keunikan ciri dan karakteristik pembinaan sendiri yang tidak bisa disamakan begitu saja dengan pandangan tentang sistem pembinaan yang berlaku di sekolah pada umumnya. Perbedaan mendasar tersebut antara lain dapat dilihat dari: materi pembinaan pondok yang dominan dengan materi pendidikan keagamaan, sistem pembinaan pondok yang berlangsung selama 24 jam, kurikulum pondok, sampai pada elemen-elemen pendidikannya yang menempatkan masjid, asrama dan kiai sebagai bagian integral dari sistem pembinaan pondok, dll. Semua aspek tersebut menunjukkan bahwa sistem pembinaan di pesantren tidaklah sama dengan sistem pendidikan yang berlaku di sekolah pada umumnya.

Fenomena pondok pesantren dengan kekhasan sistem pembinaannya yang unik tersebut menempatkan pesantren sebagai suatu realitas sosial yang mesti dilihat dari perspektif dunianya sendiri. Setidaknya, hal inilah yang dikemukakan oleh tim Kompas dalam laporannya yang berjudul “Pesantren: Dari Pendidikan Hingga Politik” seperti dimuat dalam buku “bilik-bilik pesantren” bahwa “melakukan pengamatan terhadap dunia pesantren dengan memakai pendekatan formatif dan teori ilmu sosial barat akan menyesatkan. Karena hal itu tidak akan dapat menjangkau realitas yang sesungguhnya dari dunia pesantren”.²¹

Berbicara tentang sistem pembinaan di pondok pesantren, tentu tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama yang mendasari lahirnya lembaga ini yaitu untuk menyampaikan dan mengembangkan ajaran-ajaran islam dengan misi awal yang dibawanya yaitu tafaqqahu fiddin.²² Selanjutnya, Muhammad Idris Jauhari membagi misi pesantren dalam dua jenis, yaitu: misi umum dan misi khusus. Misi

21 Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, t.th) pp. 135-136

22 Umiarso & Nur Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail Media Group, 2011) pp. 10

umum untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas imaniah, ilmiah dan amaliah. Sedangkan, misi khusus untuk mempersiapkan kader-kader pemimpin umat (*Munzirul Qaum*) yang benar-benar memahami agamanya.²³

Dalam usaha merealisasikan misinya yang transendental tersebut, pesantren memulai kiprahnya di masyarakat dalam dualisme peran yang diembannya sekaligus sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penyiaran agama islam.²⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Manfred Ziemik yang menyatakan bahwa: sejak tahun 1970-an telah muncul pendapat atau pengalaman baru, bahwa pensantren bukan hanya lembaga pendidikan islam tetapi sekaligus sebagai lembaga sosial.²⁵ Oleh karena itu, lanjut Ziemik perlu dilakukan kajian secara terpisah antara fungsi pendidikan keagamaan pesantren dan fungsi pembangunan lingkungan.²⁶

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berdasarkan pada peran dan fungsinya dalam menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, bahkan perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama khususnya dalam bidang fiqh, hadits, tauhid, tafsir dan tasawuf. Sementara itu, sebagai lembaga sosial artinya pesantren merupakan lembaga yang berakar kuat di masyarakat dan berpengaruh besar sebagai motor penggerak perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam bingkai perannya yang sangat luas dan kompleks tersebut, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa sistem pembinaan di pesantren menggunakan pendekatan yang melihat pendidikan sebagai bagian integral dari totalitas kehidupan manusia. Karena itu, upaya memahami sistem pembinaan di pesantren mesti dimaknai dengan pendekatan holistik sesuai dengan prinsip pendidikan islam itu sendiri yang menawarkan konsep pendidikan seumur hidup (*minal mahdi ilal lahdi*).

Merumuskan sistem pembinaan pondok pesantren memang tidaklah mudah, bahkan hal tersebut merupakan persoalan yang cukup pelik. Demikian itu bukan hanya karena model pembinaan pondok

23 Muhammad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren*, (Sumenep: Al-Amin Printing, 2002) p. 23

24 Nurtia Rahmat, *Pesantren Modern di Medan*, (Disertasi Universitas Sumatera Utara: Unpublished), p. 53

25 Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986) p. 97

26 *Ibid.*,

yang berbeda dengan model pembinaan di sekolah pada umumnya, akan tetapi lebih dari itu, karena sistem pembinaan yang berlaku di salah satu pondok pesantren belum tentu sama dengan sistem yang ada pada pesantren yang lain. Perbedaan ciri dan karakteristik pembinaan tersebut tidak lepas dari peran sentral kiai di masing-masing pesantren dan keadaan lingkungan sosial pada suatu ruang dan waktu tertentu. Namun, kiranya ada satu hal yang sama yang melandasi gerak tersebut, yaitu berangkat dari sikap dan keyakinan agama, serta orientasi pada masyarakat.²⁷

Kehadiran Kiai sebagai tokoh sentral di pesantren merupakan instrumen utama dalam menggerakkan seluruh komponen dari unsur-unsur pembinaan di pondok. Rumusan tujuan pembinaan pondok, berikut kurikulum pembinaan yang menjadi acuan seluruh pelaku pendidikan di pondok (pengasuh) merupakan refleksi dari pemahaman keagamaan dan nilai-nilai yang dianut Kiai di pondok. Demikian pula dalam merespon perubahan yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari interpretasi Kiai terhadap dinamika kehidupan masyarakat dan cara pandang Kiai dalam merespon dinamika tersebut.

Pola kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkis yang terpusat pada Kiai tersebut selanjutnya menempatkan Kiai sebagai instrumen utama dalam menentukan hitam putihnya pondok pesantren.²⁸ Demikian pula dalam perkembangan corak dan sistem pembinaan yang diterapkan sangat bergantung pada sikap sang Kiai dan cara pandangnya dalam merespon dinamika perubahan kehidupan di masyarakat. Perbedaan cara pandang seperti telah digambarkan di atas, selanjutnya melahirkan ragam model pembinaan yang mewarnai dunia pesantren hari ini dengan sistem pembinannya masing-masing.

Pada perkembangannya, pesantren kini mempunyai ragam model dan tipologi tersendiri yang satu dengan yang lain tidak sama. Dalam dekade terakhir ini, sebagian tokoh ada yang membagi tipologi pesantren menjadi empat macam, yaitu: (1) Pesantren yang tetap konsisten seperti pesantren zaman dulu, disebut salafi; (2) Pesantren yang memadukan sistem lama dengan sistem pendidikan sekolah, disebut pesantren modern; (3) Pesantren yang sebenarnya hanya sekolah biasa tetapi siswanya diasramakan 24 jam; dan (4) Pesantren yang tidak mengajarkan ilmu agama, karena semangat keagamaan

27 Nurcholish Madjid, *op. cit.*, p. 135

28 *Ibid.*, p. 124

sudah dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan kehidupan sehari-hari di asrama.²⁹

Sejalan dengan pandangan di atas, Ahmad Maghfurin dalam Abdurrachman Mas'ud memperkenalkan empat model pesantren yang berkembang dewasa ini, yaitu: *Model 1*, Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al- din*) bagi para santrinya. *Model 2*, Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional. *Model 3*, Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri Khas Islam di bawah naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah naungan DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya; *Model 4*, Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam di mana para santrinya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.³⁰

Klasifikasi pesantren seperti telah diuraikan diatas, tampaknya lebih dititik beratkan pada sistem dan metode pengajaran serta kurikulum pada pesantren. Karena itu, pemberian label pesantren sebagai tradisional, modern, atau semi modern hakikatnya adalah dilihat dari sejauhmana lembaga tersebut mampu menyesuaikan diri dengan transformasi zaman dan dinamikan kehidupan masyarakat tanpa harus kehilangan keperibadiannya sebagai tempat pendidikan keagamaan.

Dari uraian di atas, maka yang dimaksud pesantren modern adalah lembaga pendidikan Islam yang berusaha mengintegrasikan secara penuh system klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren dengan menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal dengan pola fisik pondok pesantren yang telah berkembang. Dimana para

29 Yudik Ainurrahman, Revitalisasi Pendidikan Pesantren, <http://revitalisasipendidikanpesantren.blogspot.com/2009/07/abstrak-yudik-ainur-rahman-2009.html#comments>. (diakses 15 Februari 2012)

30 Abdurrachman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) p. 149.

santri/ah tinggal bersama dibawah bimbingan para kyai, ustad atau guru.

Menurut Nurcholis Madjid, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertahan dengan konsentrasi keilmuan tradisional, saat sekarang sedang menghadapi dua pilihan dilematis.³¹ Menurut Nurcholis Madjid sebagaimana yang dikutip oleh Yasmadi, pesantren harus mengambil sikap apakah akan tetap mempertahankan tradisinya, yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agama; atautkah mengikuti perkembangan dengan resiko kehilangan asetnya. Tetapi, sebenarnya ada jalan ketiga, hanya saja menuntut kreativitas dan kemampuan rekayasa pendidikan yang tinggi melalui pengenalan aset-asetnya atau identitasnya terlebih dahulu, kemudian melakukan pengembangan secara modern.³²

Sebagai lembaga pendidikan tradisional pesantren menurut Mukti Ali seperti dikutip Nurhasanah Bachtiar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri; (2) tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai; (3) pola hidup sederhana; (4) kemandirian atau independensi (5) berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong serta suasana persaudaraan; (6) disiplin ketat; (7) berani menderita untuk mencapai tujuan; dan (8) kehidupan dengan tingkat relegius tinggi.³³

Senada dengan Mukti Ali, Alamsyah Ratu Perwiranegara juga mengemukakan beberapa pola umum yang khas yang terdapat dalam pendidikan pesantren tradisional, yaitu: (1) independen; (2) kepemimpinan tunggal; (3) kebersamaan dalam hidup yang merefleksikan kerukunan; (4) kegotong-royongan; dan (5) motivasi yang terarah dan pada umumnya mengarah pada peningkatan kehidupan beragama.³⁴

Demikian juga Mastuhu yang menyatakan bahwa sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol, yaitu mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab,

31 *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 3, No. 2, Juni 2007. pp. 301-318

32 *Ibid.*, p. 315

33 Nurhasanah Bachtiar, *Pola Pendidikan Pesantren: Studi Terhadap Pesantren se-Kota Pekanbaru*, (Disertasi, UIN Suska Riau, 2008) p. 80

34 *Ibid.*, p.5

mempunyai teknik pengajaran yang unik dengan metode *sorogan* dan *bondongan* atau *wetonan*.³⁵

Pola berikutnya, adanya upaya mengembangkan tradisi keilmuan di pesantren. Sejumlah upaya semisal perubahan dan penyesuaian kurikulum pesantren mulai dilakukan. Pembenahan internal pesantren dengan melakukan segala perbaikan infrastruktur dan program-program pengembangan intelektual pun mulai dilakukan. Citra pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kumuh lambat laun bisa ditepis. Namun bukan itu saja yang penting dilakukan pesantren, lebih dari itu adalah perbaikan kualitas akademik pesantren yang seharusnya menjadi prioritas utama.

Tradisi keilmuan pesantren yang berpijak kepada kitab kuning merupakan keunikan sekaligus keistimewaan pesantren. Cibiran terhadap kitab kuning yang konon menjadi penyebab kebekuan umat hendaknya tidak mengerdilkan nyali putra pesantren untuk terus berperan dalam transformasi keilmuannya. Seharusnya, dalam tradisi keilmuan yang berbasis kitab kuning yang cukup melimpah itulah kualitas akademik pesantren dapat terus dikembangkan.

Upaya semisal kontekstual (*tasyqîq*) kitab kuning dengan membenturkannya dengan realitas kekinian sebagaimana dilakukan sejumlah kalangan alumni pesantren telah berhasil menyemarakkan gelombang intelektual yang relatif pasif. Hanya dengan cara demikian, kekayaan tradisi pesantren terus digelorakan dan dibunyikan dalam lingkungan budaya yang jauh berbeda dengan masa lalunya. Di sinilah sesungguhnya pesantren dapat merawat akar tradisinya sekaligus pada saat yang sama mengontekstualisasikannya dalam situasi kekinian.

Dalam usahanya mengontekstualisasikan diri dengan tetap mempertahankan identitas dan akar tradisinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu keagamaan dan sekaligus sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, sistem pembinaan pesantren terpola dalam ragam corak pembinaan yang saling berbeda satu sama lain. Karena itu, upaya memahami sistem pembinaan pondok pesantren harus dilihat dari:

1) Langkah-langkah Pembinaan di Pondok Pesantren

Sistem pembinaan yang digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Gontor VII terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, pembinaan yang dilakukan kepada para

35 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994) p. 20

santri pada saat jam belajar formal di dalam kelas, yaitu dari jam 07.00 - 14.30. *Kedua*, pembinaan yang dilakukan kepada para santri di luar jam belajar formal, yaitu dari jam 14.30 - 07.00 pagi. Sistem pembinaan yang dilakukan di pesantren, baik pada saat belajar formal maupun non-formal, seluruhnya berorientasi kepada kepentingan anak didik (*student centered*).

Pembinaan santri selama proses pembelajaran formal di kelas ditangani oleh Direktur KMI beserta jajarannya; yaitu Wakil Direktur KMI, bagian pengajaran, dan seluruh staf pengajar. Pembinaan lebih mengutamakan pencegahan agar anak didik tidak melakukan berbagai pelanggaran, daripada perbaikan setelah terjadinya pelanggaran yang mereka lakukan. Sistem pembinaan ini menuntut kepala sekolah dan para guru proaktif terhadap peserta didik, agar pembinaan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Adapun pembinaan santri di luar jam belajar formal berada di bawah tanggung jawab bagian pengasuhan dan seluruh *guru dalam* (guru yang tinggal di asrama pesantren). Pembinaan ini waktunya lebih panjang, dan mekanismenya lebih rumit karena mencakup seluruh kehidupan santri, mulai dari keluar sekolah jam 13.30 sore sampai masuk kelas jam 07.00 pagi hari berikutnya.

Untuk memudahkan pembinaan para santri agar memperoleh hasil yang maksimal, maka pembinaan diklasifikasi menjadi beberapa kategori; antara lain pembinaan dalam shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pengontrolan belajar malam, pelajaran ekstrakurikuler, oleh raga, muhadharah, disiplin bahasa, disiplin keluar kampus, dan disiplin kehidupan di dalam kampus. Pembinaan di setiap kategorisasi di atas dilakukan oleh para pembina yang terdiri dari para ustadz bagian pengasuhan santri, dan juga dibantu oleh pengurus organisasi santri, baik organisasi santri putra (OPPMIAI), maupun organisasi santri putri (OP3MAI).

Unsur yang utama dalam pembinaan ini adalah *uswah hasanah* (tauladan yang baik) dari pembina. Para pembina, baik dari para ustadz maupun dari pengurus organisasi santri harus memberikan contoh yang baik kepada seluruh santri. Sebab seluruh kehidupan yang dilihat oleh santri, didengar dan dilakukan oleh mereka adalah pendidikan. Apabila yang dilihat dan didengar oleh santri adalah hal-hal yang baik, maka akan tertanam dalam diri mereka pendidikan yang baik pula. Akan tetapi sebaliknya, jika yang dilihat dan didengar oleh santri adalah kehidupan yang negatif, yang jelek-jelek, maka akan tertanam dalam diri mereka hal-hal yang negatif pula. Dengan

demikian, keberhasilan pendidikan para santri sangat tergantung kepada contoh dan tauladan yang diberikan oleh para ustadz dan pembina, yang akan memiliki dampak yang cukup besar dalam proses pembentukan kepribadian para santri.

Pembinaan dan pengembangan pondok/asrama tidak dapat dipisahkan dari pembinaan dan pengembangan pondok pesantren secara keseluruhan. Bukan saja karena keduanya merupakan lingkungan pendidikan yang dipersiapkan secara terarah, melainkan juga karena tujuan akhir dari kedua lingkungan pendidikan itu adalah sama dan sejalan.

2) Cara-cara pembinaan dan pengembangan

Walaupun asrama/pondok merupakan alat penunjang tujuan pesantren mu'adalah namun pada hakekatnya berlangsung pula pendidikan dalam arti pembentukan dan pengembangan kepribadian santri dengan tradisi kepesantrenan, keislaman dan keindonesiaan.

1) Metode yang digunakan dalam pembinaan di asrama/pondok adalah melalui dua cara:

a) Metode Pasif

Disebut metode pasif karena para santri harus menerima, menaati dan melaksanakan segala ketentuan, bertingkah laku yang telah di atur dalam peraturan-peraturan dan/atau tata tertib tertulis yang dikeluarkan oleh pengasuh pesantren.

b) Metode Aktif

Disebut metode aktif karena para santri diharuskan ikut serta dalam semua bentuk kegiatan pondok/asrama yang diperuntukkan bagi mereka. Keikutsertaan itu harus dilakukan dengan penuh kesadaran dari dalam diri karena ia merasa bahwa hal itu merupakan kesempatan atau peluang untuk membentuk kepribadian dirinya.

2) Pendekatan yang mungkin digunakan

Dalam melancarkan kedua metode yang dikemukakan di atas hendaknya dilakukan pendekatan yang bersifat kekeluargaan. Artinya di dalam pondok/ asrama itu diciptakan:

a) Suasana saling mengerti, saling percaya mempercayai, saling hormat menghormati, saling membutuhkan rasa kasih sayang dan harga diri, mau memberi dan menerima keberadaan mereka dalam suatu kehidupan bersama.

b) Hubungan antara para penghuni/santri seperti hubungan kekeluargaan dalam suatu rumah tangga :

(1) Di antara sesama mereka seperti saudara

- (2) Di antara para pembina/pemimpin dan para santri seperti orang tua dengan anak-anaknya sendiri.
- c) Dalam mengambil suatu keputusan atau langkah bersama senantiasa dilakukan musyawarah untuk mufakat.

3) Sasaran pembinaan dan pengembangan

Aspek yang hendak dibina dan dikembangkan adalah aspek kepribadian santri pondok, hal ini mungkin dapat dilakukan dalam situasi dan kondisi hidup bersamaan di pondok/asrama. Bidang-bidang yang menjadi sasaran pembinaan pendidikan dan pengembangan itu meliputi:

1) Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan, pembinaan dan pengembangan disini bukanlah menyajikan pengetahuan baru atau meneruskan pengetahuan yang telah mereka terima di kelas, melainkan menyediakan kondisi, motivasi yang memungkinkan mereka memiliki dan mencintai ilmu pengetahuan. Pengetahuan hendaknya dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang harus dibina dan dikembangkan.

- a) Merangsang dan membiasakan belajar secara aktif, tertib dan teratur yang mengarah kepada tujuan belajar yang diinginkan.
- b) Merangsang dan membiasakan gemar membaca, menulis/mencatat/membuat karya ilmiah, meneliti dan mencoba hasil-hasil penelitian.
- c) Merangsang dan membiasakan diri untuk mendiskusikan/musyawarah tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama maupun umum, baik yang diperoleh di kelas maupun yang dibaca dari buku-buku lain dan/atau mengenai hasil-hasil penelitian dan percobaan yang telah dilakukan.

2) Aspek Keterampilan

Aspek keterampilan ini diperoleh melalui latihan-latihan atau pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara aktif dalam bentuk keikutsertaan berlatih diri dan melakukan sendiri.

Latihan-latihan itu dimaksudkan agar mereka terampil, antara lain:

- a) Menata dan mengelola pondok/asrama yang baik
- b) Berorganisasi, bergaul dan menyesuaikan diri dengan kehidupan bermasyarakat.
- c) Berolahraga untuk kesehatan dan kesegaran jasmani, menjaga kesehatan diri serta prestasi yang baik.
- d) Melaksanakan kegiatan-kegiatan Kepramukaan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk melatih anggota Pramuka yang lebih muda.

- e) Melaksanakan kegiatan-kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Kader Kesehatan Remaja (KKR).
- f) Memainkan berbagai alat kesenian yang tersedia.

4) Unsur-Unsur Pembinaan

Arifin mengemukakan bahwa pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang dilaksanakan dengan system asrama (pondok) dengan kyai sebagai sentral utama serta mesjid sebagai pusat lembaganya.³⁶ Pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan cara non klasikal, yaitu kyai mengajar para santri/ahnya berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar abad 12 sampai abad 16. Dewasa ini, pesantren telah berkembang dan merupakan gabungan antara system pondok dan pesantren yang memberikan pengajaran dengan system non klasikal. Pondok pesantren ini akhirnya menyelenggarakan system pendidikan klasikal (sekolah), baik yang bersifat pendidikan umum (formal) maupun agama yang lazim di sebut Madrasah.

Elemen-elemen Pesantren adalah: (1) Kyai sebagai tokoh sentral dalam pesantren yang memberi pengajaran. (2) Santri, merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. (3) Masjid, sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan ibadah. (4) Pondok atau asrama, sebagai tempat tinggal kyai bersama para santrinya. (5) Kitab-kitab Islam klasik sebagai nara sumber atau bahan pelajaran.

Bentuk-bentuk Pembaharuan Pesantren adalah pembaharuan pendidikan islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, yakni mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan. Unsur-unsur sistem pendidikan pesantren menurut Mastuhu dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Aktor atau pelaku, seperti: kiyai, santri; (2) Sarana perangkat keras, seperti Masjid, asrama, atau pondok, rumah kyai dan sebagainya; dan (3) Sarana perangkat lunak, seperti: tujuan, kurikulum, metodologi pengajaran, evaluasi, dan alat-alat pendidikan lainnya.

Unsur-unsur pesantren berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, hal ini dapat dilihat dari besar kecilnya pesantren bersangkutan. Untuk pesantren kecil unsur-unsurnya cukup dengan kyai, santri, asrama atau pondok, kitab-kitab keagamaan, dan metode pengajaran, akan tetapi untuk pesantren besar perlu ditambah dengan

36 Arifin M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Cet, ke-3 (Jakarta: Bina Aksara.1995) p. 257

unsur- unsur lain, seperti: Ustadz sebagai pembantu kyai dalam pengajaran, gedung sekolah atau madrasah, pengurus, tata tertib dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan pesantren. Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan kyainya.

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, Zamakhsyari Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok: Santri mukim dan santri kalong.³⁷ Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah dan menetap dalam kelompok pesantren. Sebagai santri mukim mereka mempunyai keewajiban-kewajiban tertentu. Santri kalong adalah santri yang berasal dari masyarakat sekitar pesantren atau yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Selain dua istilah santri diatas, dalam dunia pesantren dikenal juga istilah “santri kelana”. Santri kelana adalah santri yang pindah belajar dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang menjadi keahlian dari seorang kyai.

Setelah pesantren mengadopsi sistem madrasah tradisi santri kelana kini mulai ditinggalkan. Kedudukan mesjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Hal ini telah terjadi sejak zaman Nabi Muhamad kemudian diteruskan oleh para sahabat, kholifah Islamiyah hingga sampai sekarang. Secara etimologis, masjid berasal dari kata sajada, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Sedangkan secara terminologis, masjid adalah tempat melaksanakan aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Upaya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan berimplikasi pada tiga hal: Pertama, mendidik anak agar tetap beribadah kepada Allah. Kedua, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban. Ketiga, memberikan ketentraman, kemakmuran, potensi-potensi melalui pendidikan kesabaran, keberanian kesadaran optimisme.

Kendatipun saat sekarang kebanyakan pesantren telah melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas dengan gedung tersendiri, namun mesjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar.

37 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982) p. 14.

Hingga saat ini kyai sering mempergunakan masjid sebagai tempat membaca dengan metode bandongan. Disamping itu pula para santri memfungsikan masjid sebagai tempat belajar yang utama, karena kondisi masjid relatif lebih tenang serta mempunyai nilai ibadah.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama-sama dan belajar dibawah bimbingan seorang kiyai. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya. Pertama, kemashuran seorang kiyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kiyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, untuk itu ia harus menetap. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya asrama khusus para santri. Ketiga, ada timbal balik antara santri dan kiyai, di mana para santri menganggap kiyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedang para kiyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

Disamping alasan-alasan diatas, kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya diantaranya adalah santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari. Kehidupan berasrama para santri juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian. Di dalam asrama memungkinkan untuk mempraktekkan apa-apa yang telah dipelajari. Nilai-nilai agama yang secara normatif dipelajari di kelas, dapat dilatihkan untuk disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan begitu dimungkinkan mereka tidak hanya menjadi "*having*" tetapi "*being*".

Pola pembaharuan pendidikan islam yang berorientasi kepada kepada kekuatan-kekuatan dan latar belakang historis atau pengembangan sumber daya nasional atau bangsa masing-masing ditekankan kepada pelajaran agama saja. Implikasi yang mungkin terjadi dari gerakan pembaharuan pesantren. Sistem penyelenggaraan sekolah-sekolah modern klasikal mulai masuk ke dunia pesantren yang sebelumnya masih belum dikenal. Metode halaqoh berubah menjadi sistem klasikal sebagaimana terdapat disekolah-sekolah, juga pesantren mempergunakan meja dan kursi dan buku pelajaran, dengan tambahan ilmu pengetahuan umum.

Sementara itu di beberapa pesantren mulai diperkenalkan sistem madrasah sebagaimana sistem yang berlaku di sekolah-sekolah umum,

tetapi pelajarannya ditekankan pada pelajaran agama saja. Kemudian pada perkembangan berikutnya, madrasah-madrasah pesantren tersebut juga mulai mengajarkan bidang-bidang pelajaran lain seperti yang ada di madrasah pada umumnya...

5) Kurikulum Pondok

Satu hal penting yang jarang disebut para ahli ketika mengidentifikasi ciri-ciri fisik pesantren ialah kitab kuning sebagai literatur khas pesantren. Kitab kuning sebetulnya merupakan ciri penting yang tidak dapat dibuang dari pesantren, setidaknya hingga hari ini. Seseorang disebut kyai antara lain karena ia dianggap menguasai keilmuan keislaman yang berhubungan erat dengan kitab kuning. Sistem pengajian pesantren yang diselenggarakan di masjid juga cocok karena yang diaji adalah kitab kuning. Pendek kata, masjid, kyai, santri dan pondok yang merupakan elemen penting pondok pesantren, tidak dapat dipisahkan dari kitab kuning.³⁸

Kitab kuning sering disebut al-kutub al-qadimah. Disebut demikian karena kitab-kitab tersebut dikarang lebih dari seratus tahun yang lalu. Ada juga yang menyebutkannya sebagai al-kutub al-shafra' atau "kitab kuning" karena biasanya kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, sesuai kertas yang tersedia waktu itu.

Ciri lain dari literatur yang dipergunakan di pesantren itu ialah beraksara Arab Gundul (huruf Arab tanpa harakat atau syakal). Keadaannya yang gundul itu pada sisi lain ternyata merupakan bagian dari pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran kitab-kitab gundul itu keberhasilannya antara lain ditentukan oleh kemampuan membuka kegundulan itu dengan menemukan harakat-harakat yang benar, dan mengucapkannya secara fasih Al-kutub al-qadimah itu jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, yang banyak dimiliki para kyai dan diajarkan di pesantren di Indonesia adalah kitab-kitab yang umumnya karya ulama-ulama madzhab Syafi'i (Syafi'iyah).

Menurut Martin van Bruinessen, seorang peneliti dari Belanda, pada akhir abad ke-20 ini judul kitab-kitab kuning yang beredar dikalangan kyai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul.³⁹ Padahal L.W.C. Van den Berg dalam penelitian sebelumnya, pada akhir abad 19, hanya menemukan 54 judul saja.

38 Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997). p. 3

39 Abdul Hafidz, Karakteristik dan tipe-tipe kyai, <http://hafidzbbec.blogspot.com/2011/05.html> (diakses 12 Februari 2012)

Meningkatnya jumlah judul kitab itu sebetulnya disebabkan oleh beberapa hal:

Pertama, banyak kiyai yang mulai menulis kitab sendiri, baik dengan menggunakan Bahasa Arab, maupun dengan menggunakan bahasa lokal yang ditulis dengan huruf Arab Melayu (*pegon*).

Kedua, beberapa ulama atau kyai di Nusantara mulai menyusun kitab sendiri. Bentuknya bermacam-macam. Ada yang merupakan *tashnif* (karangan sendiri) dengan kitab-kitab yang berasal dari Timur Tengah sebagai rujukan, ada yang menyusun sendiri tetapi merupakan penggabungan dari topik-topik atau bidang-bidang yang sudah ada (*iqtibas*), dan ada yang melakukan penyederhanaan (*mukhtashar*) terhadap kitab-kitab yang ada dalam rangka menyesuaikan materi, topik, bahasa, maupun pembahasannya.

Ketiga, mulai diadopsinya kitab-kitab yang tadinya dianggap tabu karena tidak sejalan dengan paham pesantren, misalnya kitab-kitab di luar madzhab Syafi'i.

Keempat, pesantren juga mulai mengkaji kitab-kitab al-*'ashriyyah*, karya ulama modern. Kitab-kitab al-*'ashriyyah* ini mulai masuk ke Indonesia, sejalan dengan perkembangan teknologi pada awal abad 20, yang ditandai oleh kemudahan orang-orang Indonesia untuk melakukan ibadah haji dan belajar, baik di Makkah, Madinah, Kairo, Baghdad, Yaman dan pusat-pusat belajar lain di Timur Tengah. Kitab kuning yang dikaji di pesantren itu pada dasarnya adalah kitab-kitab yang materinya dianggap relevan dengan tujuan pesantren sendiri, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia yang *tafaqquh fi al-din*.

Kendati pola pendidikan yang diselenggarakan di pesantren cukup beragam, fungsi yang diemban pesantren tidak keluar dari itu. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis bidang kajian yang diajarkan di pesantren. Hampir seluruh pesantren di tanah air mengajarkan bidang kajian yang sama, yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman. Bidang kajiannya meliputi ilmu-ilmu terapan, yang sering digolongkan ilmu-ilmu yang fardlu *'ain*, yang mencakup: Aqidah, *Tajwid* (al-Qur'an), *Fiqh*, *Akhlaq-Tasawuf*, dan Ilmu Alat (Bahasa Arab, yang biasanya mencakup: *Nahwu* atau sintaksis, *Sharaf* atau morfologi dan *Balaghah*); dan ilmu-ilmu yang berguna dalam mengembangkan wawasan seperti: *Mantiq*, *Ushul Fiqh*, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits dan Tarikh Islam. Hanya saja perhatian terhadap kelompok ilmu yang terakhir ini memang masih terbatas dan belum merata.

Cara pesantren yang umumnya mengandalkan pada kitab kuning sesungguhnya memiliki kelemahan tersendiri. Kitab-kitab kuning umumnya bukan disusun oleh ulama Indonesia, atau setidaknya disusun pada masa lalu . Karena itu, kuantitas materi, relevansi materi, dan tingkat pembahasannya belum tentu sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kemampuan santri di Indonesia saat ini.

Menyadari itu, beberapa pesantren yang telah melakukan pembaharuan melakukan langkah-langkah akomodatif, antara lain: Pertama, tidak mengambil secara keseluruhan materi-materi yang ada pada suatu kitab dari kitab-kitab kuning itu, melainkan menyesuaikannya dengan menanggihkan materi-materi yang belum dianggap perlu dan menambahnya dengan muatan-muatan baru berdasarkan kekhususan dan kebutuhan tertentu. Kedua, memberikan perhatian yang memadai terhadap ilmu- ilmu yang berpotensi memperluas wawasan, dan Ketiga, menambah materi pembelajaran dengan ilmu-ilmu umum serta ketrampilan-ketrampilan khusus, seperti pertanian, peternakan, koperasi dan bisnis, *qira'at*, kaligrafi, komputer dan lain sebagainya.

Pola Penyajian dan Penulisan Kitab-kitab yang menjadi bahan kajian di pesantren tidak ditulis pada masa yang sama. Penulisnya pun memiliki latar belakang yang beragam. Penulisan kitab yang dilakukan pada masa yang lebih tua (*salaf*) biasanya menggunakan bahasa yang lebih rumit dari yang ditulis belakangan (*khalaf*), sesuai dengan perkembangan bahasa Arab itu sendiri. Latar belakang penyusunan (*mushannif*) juga akan menyebabkan perbedaan cara pandang dan cara penyajiannya, walaupun berada pada masa yang sama dan dalam madzhab yang sama pula. Hal ini menjadikan kitab-kitab di pesantren merupakan khazanah ilmu yang unik dan sekaligus kaya. Namun, pada saat yang sama juga berpotensi menimbulkan banyak masalah.

Bila dilihat dari gaya penyajian atau pemaparannya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Kitab-kitab *natsr* (*esai*). Kitab *natsr* ialah kitab yang dalam menyajikan atau memaparkan materinya menggunakan *esai* (*natsr*).
- b. Kitab-kitab *nadzam*. Yaitu Kitab-kitab kuning yang memanfaatkan gaya ini cukup banyak. Dan itu dilakukan tidak terbatas pada kitab-kitab untuk pemula saja.

- c. Kitab *Mukhtashar*. Kitab Mukhtashar adalah kitab kuning yang menyajikan materinya dengan cara meringkas materi suatu kitab yang panjang lebar untuk dijadikan karangan singkat tetapi padat.

Variasi gaya pemaparan, kelihatannya tidak dapat dilepaskan dari ikhtiar para penulisnya agar kitab-kitabnya dapat berfaidah, baik karena menarik dan mudah difahami, atau karena memberikan informasi atau pengetahuan yang lebih banyak. Dalam semangat seperti itulah maka rupanya kitab kuning juga memiliki variasi dalam format penyajiannya.

Bila dikaji dari Format penyajian, maka Kitab Kuning dibagi menjadi: (1) Kitab *Matn* Kitab *matn* pada dasarnya adalah kitab asal atau kitab inti. (2) Kitab *Syarh* atau *Hasyiyah*. Kitab jenis kedua ini merupakan kitab yang secara khusus mengulas, memberi komentar atau memperluas penjelasan dari suatu kitab *matn*. Kitab *syarh* adalah kitab perluasan (komentar) tingkat pertama, sedangkan kitab yang memperluas lebih lanjut kitab *syarh* disebut *hasyiah*.

Adapun bila dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dibagi menjadi dua: pertama, kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti kitab kuning yang menyajikan materi sejarah, tafsir dan hadits; kedua, kitab kuning yang menyajikan materi berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti kitab-kitab yang membahas nahw, ushul al-fiqh, mushthalah al-hadits, dan sejenisnya.

D. Penutup

Sistem pembinaan di pesantren hakikatnya adalah totalitas dari seluruh rangkaian kegiatan pembinaan di pondok dengan unsur-unsurnya yang saling mempengaruhi dan terpadu dalam suatu sistem yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yaitu membentuk keperibadian santri yang islami. Unsur-unsur dari sistem pembinaan di pesantren adalah elemen-elemen pesantren itu sendiri yang meliputi Kiai, santri, masjid, asrama dan kitab-kitab klasik (kitab kuning).

Sistem pembinaan di pesantren dibangun dengan pendekatan holistik yang melihat pendidikan sebagai bagian integral dari totalitas kehidupan seorang muslim. Karena itu, pendidikan di pesantren didesain untuk menyentuh seluruh aspek kehidupan santri.